

Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja Di SMKN X Kota Batam

Aminah Aatinaa Adhyatma¹, Mey Dilla Sari Sinaga²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros, Batam

Email: ¹atina.adhyatma1901@gmail.com, ²meydillasarisinaga@gmail.com

Article History:

Received Jul 27th, 2025

Accepted Aug 15th, 2025

Published Aug 15th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di kalangan remaja. Media sosial saat ini tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, namun juga sebagai ruang untuk membentuk identitas diri, mencari pengakuan sosial dan berekspresi secara bebas. Dibalik banyaknya manfaat dari social media, namun juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait dengan isu kekerasan seksual pada remaja. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *survey analitik* menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMK Negeri X sebanyak 74 siswa. Teknik pengambilan sampling menggunakan *Simple Random Sampling*, yang memenuhi kriteria inklusi seperti siswa siswi yang memiliki akun media sosial dan aktif dalam penggunaannya. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengaruh sosial media terhadap kejadian perilaku kekerasan seksual yang diisi responden melalui *google form*. Analisis data menggunakan *Uji Chi Square* untuk melihat hubungan pengaruh sosial media dengan perilaku kekerasan seksual remaja. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan nilai $P\text{-value} = 0,000$ ($P < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara pengaruh sosial media dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja.

Kata Kunci : Sosial Media, Kekerasan Seksual, Remaja

Abstract

Background: The rapid development of information technology has had a significant impact on various aspects of life, including among teenagers. Social media today can not only be used as a means of communication and entertainment, but also as a space to form self-identity, seek social recognition and express themselves freely. Behind the many benefits of social media, it also presents serious challenges, especially related to the issue of sexual violence in adolescents. **Method:** This research is a quantitative research with an analytical survey method using a *Cross Sectional* approach. The sample in this study were 74 male and female students of SMK Negeri X. The sampling technique used *Simple Random Sampling*, which met the inclusion criteria such as students who have social media accounts and are active in using them. The instrument used in this study was a questionnaire about the influence of social media on the incidence of sexual violence behavior that respondents filled out via Google Form. Data analysis used the *Chi Square Test* to see the relationship between the influence of social media and the behavior of sexual violence in adolescents. **Results:** The results showed a $P\text{-value} = 0.000$ ($P < 0.05$), meaning that there is a relationship between the influence of social media and the behavior of sexual violence in adolescents.

Keywords: Social Media, Sexual Violence, Adolescents

1. PENDAHULUAN

Kekerasan menjadi hal yang sangat memprihatinkan di Indonesia, banyak korban kasus kekerasan terjadi pada anak usia remaja. Jumlah korban kekerasan di Indonesia, setiap tahun mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Data Sistem Informasi Online-PPA, menjabarkan 3 karakteristik korban perilaku kekerasan, yaitu berdasarkan jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Berdasarkan jenis kelamin perempuan tahun 2021 sebanyak 11.103 korban, dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 12.729 korban, dan tahun 2023 mengalami sedikit penurunan angka kejadian sebanyak 12.254 korban. Korban perilaku kekerasan berdasarkan usia 13-17 tahun yang termasuk dalam kategori usia remaja, pada tahun 2021 sebanyak 8.824 korban, tahun 2022 sebanyak 9.616 dan pada tahun 2023 menjadi angka yang paling tinggi sebanyak 10.023, kemudian berdasarkan tingkat pendidikan di tahun 2021 sebanyak 7.697 korban, selanjutnya mengalami peningkatan pada tahun 2022 sebanyak 7.854 korban dan pada tahun 2023 angka kekerasan kembali meningkat dengan korban dari Tingkat SLTA sebanyak 8.421 korban (SIMFONI-PPA).

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik Indonesia menjelaskan bahwa jenis kekerasan di Indonesia mencakup 7 jenis yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan eksploitasi, tindak pidana perdagangan orang (TPPO), kekerasan pelantaran dan kekerasan lainnya. Berdasarkan 7 jenis kekerasan tersebut, Kekerasan yang memiliki angka kejadian tertinggi di Indonesia yaitu kekerasan seksual. Kekerasan seksual menjadi masalah yang kerap kali muncul dimana korban yang mengalami kekerasan adalah anak-anak ataupun usia remaja, pernyataan ini dibuktikan dengan data yang dilansir dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Republik Indonesia bahwa Kekerasan seksual mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir, dimana pada tahun 2021 sebanyak 8.730 korban, 2022 sebanyak 9.588 korban dan angka kejadian tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 10.932 korban (SIGA KEMENPPA).

Jumlah kasus dan korban Kekerasan Terhadap Anak (KTA) di Kepulauan Riau pada tahun 2021 sebanyak 230 kasus dan 300 korban, tahun 2022 sebanyak 339 kasus dan 410 korban kemudian di tahun 2023 korban kekerasan mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebanyak 375 kasus dan 442 korban. Berdasarkan data ini merupakan jumlah kasus dan korban dari 7 kabupaten/ kota di Kepulauan Riau, Dimana Kota Batam menempati jumlah kasus dan korban kekerasan tertinggi pada tahun 2021 terdapat 81 kasus dan 127 korban, ditahun 2022 terdapat 82 kasus dan 93 korban, kemudian di tahun 2023 terdapat 109 kasus dan 114 korban (SIGA KEMENPPA).

Beberapa faktor yang memengaruhi kekerasan seksual pada remaja yaitu pengetahuan remaja, lamanya berpacaran, riwayat keluarga yang mengalami kekerasan seksual, sikap, pengaruh teman sebaya, penggunaan narkoba dan gangguan kepribadian dalam menjalin hubungan. Secara faktor eksternal, terjadinya kekerasan seksual yaitu faktor pergaulan dan media massa (Lembaga Psikologi UGM, 2019). Dampak berat yang ditinggalkan dari kekerasan seksual merupakan suatu hal yang tidak mudah untuk dihilangkan. Dampak negatif dari kekerasan seksual seperti mengalami gangguan psikologis yang dapat berupa gangguan emosional, gangguan perilaku, dan gangguan kognitif. Gangguan emosi yang dirasakan tidak stabil dan akan berdampak pada buruknya suasana hati. Gangguan perilaku cenderung dilihat dalam mengubah perilaku korban ke hal yang lebih negatif seperti malas yang berlebihan. Gangguan kognitif adalah gangguan sulit berkonsentrasi dan sering mengalami pikiran kosong yang mempengaruhi pola pikir korban (Khamdani & Semarang, 2021).

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada kalangan remaja. Salah satu wujud nyata dari perkembangan tersebut adalah penggunaan media social yang semakin meluas seperti Instagram, Tik tok, Twitter, Facebook dan sebagainya, kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan para remaja. Media

sosial saat ini tidak hanya dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, namun juga sebagai ruang untuk membentuk identitas diri, mencari pengakuan sosial dan berekspresi secara bebas. Sayangnya, perkembangan ini juga diiringi dengan munculnya fenomena yang sangat mengkhawatirkan, terutama terkait dengan isu kekerasan seksual yang saat ini marak terjadi pada remaja baik sebagai korbannya maupun sebagai pelaku kekerasan seksual. Paparan terhadap konten yang mengandung unsur seksual, objektifikasi tubuh, hingga normalisasi kekerasan dalam hubungan, menjadi hal yang lumrah ditemui di berbagai platform digital. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak pada pola pikir, sikap dan perilaku remaja terutama yang belum memiliki pemahaman yang matang mengenai seksualitas yang sehat, reproduksi yang sehat dan konsep persetujuan dalam menjalin suatu hubungan. Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti apakah media social dapat mempengaruhi perilaku kekerasan seksual pada remaja.

Berdasarkan hasil study pendahuluan dengan observasi dan wawancara terhadap salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) di SMK Negeri X kota batam tentang perilaku kekerasan pada remaja pada Selasa, 21 Mei 2024, didapatkan data jumlah total siswa/siswi kelas X dan XI 2023/2024 sebanyak 452 siswa/siswi kelas X dan 292 siswa/siswi kelas XI. Hasil wawancara yang dapat diketahui bahwa perilaku kekerasan sudah banyak terjadi di lingkungan sekolah mulai dari kekerasan fisik, seksual, verbal/nonverbal, dan emosional/psikis. Sekolah sudah berupaya memberikan sosialisasi terkait pencegahan dan penanganan. Adapun guru khusus yang bertugas untuk melakukan sosialisasi di sekolah yaitu guru BK. Penanganan yang dilakukan sekolah jika terdapat laporan/temuan berbagai bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual sekolah mengambil langkah untuk menindaklanjuti, berupa skorsing atau bahkan bisa langsung dikeluarkan. Akibat dari kasus kekerasan yang terjadi, sekolah membentuk program yang diberikan oleh pemerintah yaitu dengan membentuk Tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) Sebagai Upaya pencegahan kekerasan di sekolah. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner kepada siswa SMK Negeri X Kota Batam, Sebagian besar siswa/siswi mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai kekerasan seksual, banyak dari mereka tetap menjadi korban atau pelaku karena kurangnya pengawasan dari lingkungan terdekat. Teman sebaya memiliki peran besar dalam mempengaruhi keputusan remaja, termasuk dalam hal perilaku seksual yang menyimpang. Dari kuisioner ini juga dapat diketahui bahwa siswa sudah memahami kekerasan seksual, dari pengertian, bentuk-bentuk, dampak, faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual, apa yang akan dilakukan jika mengalami kekerasan seksual, peran guru disekolah beserta pencegahan kekerasan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan pengaruh sosial media dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *survey analitik* menggunakan rancangan penelitian *cross sectional* (potong lintang). Pada pendekatan ini, data dikumpulkan dari sampel populasi pada satu waktu tertentu dan kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan variabel pengaruh sosial media dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja. Penelitian ini dilakukan di SMK NEGERI X Kota Batam. Populasi penelitian ini adalah seluruh Siswa dan Siswi Kelas XI di SMK Negeri X Kota Batam yang berjumlah 283 siswa. Dari penghitungan sampel dengan rumus slovin didapatkan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 74 siswa yang memenuhi kriteria inklusi seperti siswa siswi yang memiliki akun media sosial dan aktif dalam penggunaannya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*, dimana sampel diambil secara acak. Dalam metode ini, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih

sebagai sampel sehingga dapat meminimalisir bias dalam pemilihan sampel. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang pengaruh sosial media terhadap kejadian perilaku kekerasan seksual yang telah di uji validitas dan reliabilitas terhadap 32 siswa/ siswi. Kuesioner terdiri dari 10 soal berisi pertanyaan tentang pemanfaatan sosial media dan keterpaparan kekerasan seksual dan pornografi. Kuesioner diisi langsung oleh responden melalui *google form*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Uji Korelasi Chi Square* untuk melihat hubungan pengaruh sosial media dengan perilaku kekerasan seksual remaja. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Awal Bros.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Univariat

a. Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SMK Negeri X Kota Batam

No.	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia 16 Tahun	31	41,9 %
2	Usia 17 Tahun	43	58,1 %
Total		74	100 %

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun sebanyak 43 responden (58,1%) dibandingkan responden yang berusia 16 tahun yaitu sebanyak 31 responden (41,9%)

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMK Negeri X Kota Batam

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	6	8,1 %
2	Perempuan	68	91,9 %
Total		74	100 %

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berejenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 68 responden (91,9%) dibandingkan responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 6 responden (8,1%).

c. Pengaruh Sosial Media

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengaruh Sosial Media di SMK Negeri X Kota Batam

No	Pengaruh Sosial Media	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Berpengaruh	46	62,2 %
2	Tidak Berpengaruh	28	37,8 %
Total		74	100 %

Berdasarkan tabel 3, tentang pengaruh sosial media didapatkan hasil bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden memiliki pengaruh sosial media. Pada kategori berpengaruh sebanyak 46 responden (62,2%), dan kategori tidak berpengaruh yaitu sebanyak 28 responden (37,8%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 4. Pengaruh Sosial Media dengan Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja di SMK Negeri X Kota Batam

Pengaruh Sosial Media	Kategori Perilaku Kekerasan Seksual			P-Value
	Beresiko	Tidak Beresiko	Total	
	f	F	N	
Berpengaruh	46	0	46	0,000
Tidak Berpengaruh	4	24	28	
Total	50	24	74	

Berdasarkan tabel 4. Hasil uji statistic dengan *Chi-Square* didapatkan hasil nilai sig = 0,000 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya ada hubungan pengaruh media sosial dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja di SMK X Kota Batam.

PEMBAHASAN

Media sosial saat ini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Meskipun memiliki banyak manfaat, tingginya aktivitas remaja di media sosial juga menimbulkan risiko, salah satunya adalah peningkatan perilaku kekerasan seksual. Media sosial memudahkan penyebaran konten pornografi, pelecehan verbal, serta praktik seperti grooming, sexting, dan cyber harassment. Remaja yang belum memiliki literasi digital yang baik cenderung kesulitan membedakan interaksi sehat dan tidak sehat di dunia maya. Hal ini diperparah oleh minimnya pengawasan orang tua serta kurangnya edukasi seksual yang memadai. Media social pada kehidupan remaja membawa dan membantuk seperti dunia baru pada pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru. seperti diketahui dengan hadirnya internet memudahkan remaja untuk mengakses informasi dan juga berhubungan, salah satunya dengan penggunaan media social. Cara tersebut sangat mudah untuk berhubungan tanpa ada halangan jarak. Dengan hadirnya media social bisa membuat dampak negait maupun dampak positif bagi kehidupan remaja.

Hasil analisis data demografi responden menunjukkan bahwa usia responden didominasi oleh usia 15-18 tahun, dimana pada usia tersebut responden berada pada usia remaja pertengahan. Menurut

teori Hurlock (2011) dalam Aprilia et al. (2020) pada masa ini remaja berada pada tahap pencarian identitas diri, sangat membutuhkan peran teman sebaya, cenderung memiliki sifat mencintai dirinya sendiri (narcistic) dan juga mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan, berdasarkan tahapan perkembangan psikososial Erikson remaja mengalami keingintahuan yang tinggi dan selalu mencoba berbagai hal baru dan langsung menerima berbagai informasi yang didapat tanpa mengetahui kemungkinan-kemungkinan yang akan ditimbulkan. Penggunaan media sosial pada remaja juga tidak jarang merupakan suatu hal yang dilakukan untuk memenuhi rasa keingintahuannya terhadap sesuatu yang baru. Sifat alamiah dari masa perkembangan remaja ini serta adanya pengaruh media sosial yang penggunaannya semakin sering perlu diimbangi dengan pengawasan dari berbagai pihak agar tidak menimbulkan kecanduan.

Berdasarkan analisis univariat tentang jenis kelamin bahwa dari 74 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 68 responden (91,9%) dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 6 responden (8,1%). Melihat data tersebut, hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih berisiko mengalami perilaku kekerasan seksual. Hal ini didukung berdasarkan data simfoni (Sistem Informasi Online)-PPA Kota Batam bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual terjadi pada perempuan, dimana mengalami peningkatan dari tahun 2021 terdapat 11.103 korban kekerasan seksual dan pada tahun 2022 sebanyak 12.729 kasus kekerasan seksual. Remaja perempuan menjadi kelompok yang paling rentan, karena seringkali menjadi objek seksualisasi dalam media daring. Paparan konten yang tidak pantas dan tekanan sosial untuk mengikuti tren tertentu dapat membuat mereka berada dalam situasi yang membahayakan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang komprehensif mengenai penggunaan media sosial, serta pencegahan kekerasan seksual agar remaja dapat berinteraksi secara sehat dan aman di ruang digital.

Media sosial adalah saluran untuk menyampaikan berbagai informasi atau suatu bentuk elektronik yang dapat membuat komunitas online untuk berbagi ide, pesan pribadi dan konten. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan Whatsapp. Media sosial di kehidupan remaja membawa dan membentuk sebuah dunia baru dalam pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai informasi edukatif yang luas dari berbagai aspek, namun penggunaan media sosial juga dapat memberikan dampak buruk. Media sosial memungkinkan interaksi tanpa batas antar pengguna, termasuk dengan orang yang tidak dikenal, sehingga membuka peluang terjadinya kekerasan seksual secara daring, seperti pelecehan verbal, pengiriman konten seksual tanpa persetujuan (sexting), hingga pemerasan seksual (sextortion). Selain itu, algoritma media sosial yang memunculkan konten berdasarkan minat pengguna sering kali memperkuat eksposur terhadap konten seksual yang tidak pantas. urangnya literasi digital membuat remaja sulit membedakan interaksi yang sehat dan tidak sehat. Terlebih, norma sosial yang permisif terhadap kekerasan seksual di ruang maya, serta kurangnya kontrol dan edukasi dari orang tua atau lembaga pendidikan, membuat remaja lebih rentan menjadi korban maupun pelaku. Dengan demikian, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menjadi faktor yang memicu atau memperkuat perilaku kekerasan seksual di kalangan remaja.

Penyebaran informasi melalui media sosial dengan teknologi yang sudah canggih akan menjadi tidak terarah, remaja yang ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media sosial, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Internet dan platform media sosial memiliki konsekuensi yang negatif karena keyakinan yang keliru pada remaja tentang privasi yang mengarah ke perilaku dan diskusi yang lebih provokatif seputar minum, seks, kekerasan, ide bunuh diri, dan intimidasi, ditambah dengan pemantauan orang tua yang kurang. Selain itu, paparan konten asusila di media

sosial berpotensi meningkatkan hasrat seksual remaja sehingga menyebabkan remaja rentan terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko. Efek media sosial mempunyai pengaruh secara langsung maupun tidak langsung pada remaja untuk melakukan hubungan seksual. (Sabri et al., 2020)

Penggunaan Media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku dari penggunaannya, dari pengaruh yang baik sampai pengaruh yang buruk. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian dari responden mengakses untuk keperluan komunikasi, mencari informasi, pembelajaran (mengerjakan tugas), komersial (berbelanja), game online, dan juga terdapat beberapa remaja menggunakan media sosial untuk mengakses pornografi. Banyak remaja menggunakan media sosial untuk mencari identitas diri mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (SUMARNI et al., 2023), yang menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk mendapatkan informasi tentang pelajaran dari guru yang dalam proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan handphone dibandingkan buku, yang dimana aturan dalam sekolah diizinkan membawa handphone sehingga intensitas dalam menggunakan nya lebih tinggi pada saat di sekolah. Siswa/siswi diizinkan membuka media sosial didalam kelas oleh gurunya, mereka mengambil kesempatan untuk mengakses tayangan pornografi dan berbagai hal untuk mengeksplor dirinya agar merasa gaul tidak ketinggalan zaman dengan teman sebaya nya dan tetap merasa keren. Selain itu alasan mereka menggunakan media sosial supaya tetap bisa berkomunikasi dengan lawan jenis atau pasangan nya serta menghilangkan rasa bosan atau galau. Media sosial menjadi fenomena populer remaja saat ini, selain membawa manfaat positif juga membawa dampak negatif bagi remaja.

Dalam penggunaan sosial media, remaja mampu memilah akses yang tidak bermanfaat sehingga remaja cenderung tidak mudah terpengaruh pada dampak negatif. Remaja dapat mengakses beberapa aplikasi yang menunjang proses pembelajarannya. Penggunaan sosial media secara positif dapat membawa manfaat yang sangat besar bagi pendidikan, penelitian, bisnis, dan aspek kehidupan lainnya. Penggunaan ini dapat mendorong remaja untuk menggunakan sosial media sebagai sarana penting untuk membantu mendidik, menambah pengetahuan, dan memperluas kesempatan dan pemberdayaan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. (Ihsan et al., 2022) Dapat disimpulkan bahwa sosial media pada remaja lebih banyak digunakan untuk interaksi sosial, sarana hiburan dan komunikasi dari pada sebagai sarana pencarian situs yang tidak berguna. Remaja yang mengakses sosial media cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak perilaku seksual, sedangkan remaja yang tidak mengakses sosial media cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak perilaku seksual. Semakin banyak terpapar informasi kesehatan reproduksi, maka memudahkan remaja memahami informasi tentang dampak kekerasan seksual (Ihsan et al., 2022).

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menggunakan uji statistik Chi Square menunjukkan nilai P-value = 0,000 ($P < 0,05$), artinya ada hubungan pengaruh sosial media dengan perilaku kekerasan seksual pada remaja. Tingginya aktivitas remaja di media social dapat mempengaruhi peningkatan perilaku kekerasan seksual pada remaja, sehingga remaja perlu dibekali dengan literasi digital dan pendidikan seksual yang komprehensif. Para remaja harus mampu memahami kontrol diri dalam penggunaan media social, batasan privasi, mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual serta mengetahui bagaimana cara melindungi diri dan melaporkan perilaku yang tidak pantas. Selain itu, penting juga adanya pengawasan orang tua dan peran aktif guru di sekolah dalam membimbing dalam penggunaan media social secara sehat dan bertanggungjawab. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi

orang tua, pendidik serta pembuat kebijakan dalam merumuskan langkah preventif dan edukatif guna menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan sehat bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenppa, S. (n.d.). *Jumlah Kekerasan Terhadap Anak Menurut Jenis Kekerasan yang Dialami*.
- Khamdani, M., & Semarang, U. N. (2021). Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence. *Journal of Creativity Student*, 6(2), 187–206.
- Khaufi, S., & Hidayani, H. (2023). Hubungan Sikap, Peran Orangtua, dan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(4), 434–442.
- Lembaga Psikologi UGM. (2019). *KEKERASAN PADA REMAJA*. Dearifda99.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 109–118. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/5454>
- Malfasari, E., Febtrina, R., Maulinda, D., & Amimi, R. (2020). Analisis Tanda dan Gejala Resiko Perilaku Kekerasan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 65.
- Margareta, T. S., & Sari Jaya, M. P. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun Di Kertapati). *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171.
- Septi, Panggabean, U., Fariningsih, E., & Kartika. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2580–2587.
- Siga Kemenppa. (n.d.). *Jumlah Kasus dan Korban Kekerasan terhadap Anak (KTA)*.
- SIMFONI-PPA. (n.d.). *Karakteristik korban perilaku kekerasan*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- SUMARNI, R., NURHASANAH, R., & ANJANI, M. (2023). Hubungan Media Sosial Tentang Pornografi Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Sma Di Purwakarta Tahun 2022. *Journal Of Midwifery*, 11(1), 65–75.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 1917–1928.